



SIKAP PERAWAT PUSKESMAS TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS

Adelse Prima Mulya^{1*}, Findhya Rachma Prayidanti², Kurniawan Yudianto³, Siti Mutia Kosassy⁴

¹Departemen Keperawatan Komunitas, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

²Program Sarjana Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

³Departemen Keperawatan Dasar, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

⁴Fakultas Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Nusantara Bukittinggi, Jl. Kusuma Bhakti No.99, Kubu Gulai Banch, Mandiangin Koto Selayan, Bukittinggi, Sumatera Barat 26111, Indonesia

*adelse@unpad.ac.id

ABSTRAK

Puskesmas dapat diakses oleh seluruh golongan masyarakat termasuk penyandang disabilitas. Tetapi cakupan pelayanan puskesmas untuk disabilitas masih sedikit, salah satu penyebabnya yaitu sikap dari tenaga kesehatan. Diskriminasi terhadap difabel dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diterima oleh penyandang disabilitas. Perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan yang sering berinteraksi dengan pasien perlu memiliki sikap positif terhadap penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap perawat puskesmas kota Bandung terhadap penyandang disabilitas. Metode penelitian yang dilakukan yaitu penelitian cross sectional dengan variabel sikap perawat terhadap penyandang disabilitas. Variabel diukur menggunakan instrument Attitude toward Disabled Persons dengan alpha cronbach 0,87. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik accidental sampling. Selama 3 minggu pengumpulan data didapatkan 101 perawat puskesmas kota Bandung kemudian data dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (95%) perawat puskesmas kota Bandung memiliki sikap positif terhadap penyandang disabilitas. Meskipun begitu masih terdapat 5% perawat yang memiliki sikap negatif terhadap penyandang disabilitas yang dapat disebabkan karena adanya persepsi atau stigma negatif terhadap penyandang disabilitas. Perawat puskesmas kota Bandung sebagian besar memiliki sikap positif terhadap penyandang disabilitas namun masih ada beberapa perawat yang memiliki sikap negatif terhadap penyandang disabilitas.

Kata kunci: disabilitas; perawat; puskesmas; sikap

HEALTH CENTER NURSES' ATTITUDES TOWARDS PEOPLE WITH DISABILITIES

ABSTRACT

Community health centers (Puskesmas) are accessible to all segments of society, including persons with disabilities. However, healthcare service coverage for individuals with disabilities remains limited, with the attitudes of healthcare providers being one of the contributing factors. Discrimination against individuals with disabilities can adversely affect the quality of care they receive. As healthcare professionals who frequently interact with patients, nurses need to maintain a positive attitude toward persons with disabilities. This study aims to describe the attitudes of community health center (Puskesmas) nurses in Bandung toward persons with disabilities. A cross-sectional research design was employed to examine the variable of nurses' attitudes toward persons with disabilities. This variable was measured using the Attitude Toward Disabled Persons instrument, which demonstrated a Cronbach's alpha of 0.87. Data collection was carried out over a three-week period using an accidental sampling technique, yielding a sample of 101 Puskesmas nurses in Bandung. The data were subsequently analyzed using univariate analysis. The results indicated that the majority (95%) of the Puskesmas nurses in Bandung held a positive attitude toward persons with disabilities. Nevertheless, 5% of the nurses still exhibited a negative attitude, which may stem from negative perceptions or stigma. In conclusion, while most Puskesmas nurses in Bandung possess a positive attitude toward persons with disabilities, there are still some who maintain negative attitudes.

Keywords: attitude; community health center; disabilities; nurse

PENDAHULUAN

Kesehatan tidak hanya sebatas bebas dari penyakit, namun kesehatan adalah kondisi dimana seseorang memiliki kesejahteraan secara fisik, mental dan sosial yang utuh (WHO, 2015). Kesehatan menjadi hal yang penting bagi seluruh masyarakat, tak terkecuali pada penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat dengan keterbatasan yang dapat menghambat dalam berpartisipasi dan berperan serta di kehidupan masyarakat (Diono, 2012). Terdapat sekitar 15% penyandang disabilitas di seluruh dunia dimana 2-4% diantaranya mengalami permasalahan fisik yang signifikan (WHO, 2011). Berdasarkan data PUSDATIN dari Kementerian Sosial (ILO, 2018), pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia yang memiliki disabilitas mencapai 11,580,117 orang yang terdiri dari 3,474,035 tuna netra, 3,010,830 tuna daksa, 2,547,626 tuna rungu, 1,389,614 penyandang disabilitas mental serta 1,158,012 penyandang disabilitas kronis. Pada survey yang dilakukan oleh susenas pada tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia yaitu sekitar 2,45% dimana 39,97%, dari penyandang disabilitas memiliki lebih dari satu jenis keterbatasan (Diono, 2012).

Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada Kementerian Sosial RI (2020) menyebutkan terdapat sekitar 22,5 juta penduduk di Indonesia atau sekitar 5% warga Indonesia yang mengalami disabilitas (Kementerian Sosial RI, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2021 terdapat sebesar 7.471 penyandang disabilitas di kota Bandung (Dinas Kesehatan, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia yang mengalami disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki berbagai hambatan dalam kehidupan yang disebabkan oleh adanya kerusakan organ atau kelainan sehingga orang tersebut mengalami gangguan fungsi fisik dan mental. Hambatan tersebut mempengaruhi penyandang disabilitas dalam orientasi, mobilitas, komunikasi, kegiatan sehari-hari, adaptasi dengan lingkungan baru, adaptasi sosial, kepercayaan diri, ketidakmampuan belajar, keterampilan dan pekerjaan (Diono, 2012). Salah satu dampak dari disabilitas yaitu dapat mempengaruhi kesehatannya. Risiko terjadinya masalah kesehatan seperti kesehatan fisik atau mental lebih besar terjadi pada penyandang disabilitas. Kondisi kesehatan yang dialami penyandang disabilitas dapat menjadi kondisi kesehatan sekunder meliputi kelelahan, cedera, kesehatan mental atau depresi, obesitas, nyeri, luka tekan, masalah pencernaan atau kandung kemih (CDC, 2020). Sehingga penyandang disabilitas juga perlu memperhatikan kondisi kesehatannya.

Layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas masih belum setara, sedangkan penyandang disabilitas memiliki kebutuhan perawatan kesehatan yang lebih besar dan mengalami tingkat kesehatan yang lebih buruk dibandingkan dengan populasi umum (WHO, 2015). Hambatan dalam mengakses layanan perawatan kesehatan menjadi salah satu penyebab kesehatan penyandang disabilitas lebih buruk daripada orang yang tidak memiliki disabilitas (WHO, 2011). Masih banyak layanan kesehatan yang tidak memahami cara melakukan penanganan pada penyandang disabilitas dengan baik serta penelitian mengenai intervensi peningkatan layanan kesehatan biasanya mengecualikan penyandang disabilitas (Vergunst et al., 2017). Penyandang disabilitas juga masih mengalami hambatan ketika mengakses layanan kesehatan yang terdiri dari hambatan fisik, hambatan komunikasi, hambatan finansial dan hambatan tenaga kesehatan (WHO, 2021). Survey yang dilakukan oleh ICW pada tahun 2019 memberikan gambaran aksesibilitas pelayanan kesehatan bagi penyandang disabilitas. Sebesar 38,1% penyandang disabilitas di kota Bandung memilih puskesmas sebagai pelayanan kesehatan yang digunakan ketika hendak berobat. Puskesmas sebagai pelayanan kesehatan primer telah menyediakan fasilitas kesehatan bagi penyandang disabilitas (ICW, 2019).

Pemerintah juga telah memberikan fasilitas asuransi kesehatan bagi penyandang disabilitas yaitu Jaminan Kesehatan Sosial (JKN) yang dapat membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan

layanan kesehatan dengan biaya yang terjangkau (Aktariyani et al., 2020). Sedangkan 71,3% penyandang disabilitas di Kota Bandung merasa tenaga kesehatan masih belum mampu dalam melayani penyandang disabilitas. Beberapa penyandang disabilitas juga masih mendapat perlakuan diskriminasi ketika mengakses puskesmas (ICW, 2019).

Masyarakat sudah sejak lama tidak memperlakukan penyandang disabilitas dengan baik (Khan et al., 2016). Sikap diskriminasi masyarakat publik terhadap penyandang disabilitas menghasilkan skor 11,4 pada penelitian (Zheng et al., 2016) dimana hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat publik terhadap penyandang disabilitas. Sedangkan skor pada domain Gains menunjukkan hasil 11,0 dimana hal tersebut menandakan bahwa masyarakat publik memiliki persepsi bahwa penyandang disabilitas tidak dapat memperoleh sebanyak masyarakat non disabilitas. Sikap mereka juga tidak mendukung penyandang disabilitas dan isu-isu terkait rehabilitasi mereka (Iftikhar et al., 2019). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Khan et al., (2016) juga menunjukkan bahwa sebagian besar petugas kesehatan (43%) memiliki skor diatas 65 dimana hal tersebut merupakan sikap dengan kategori negatif terhadap penyandang disabilitas. Hal tersebut juga dinyatakan pada penelitian yang dilakukan oleh Mulyani et al (2021), penelitian ini mendapatkan hasil berupa median skor sebesar 54 dengan skor minimal 29 dan skor maksimal 87. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap perawat terhadap penyandang disabilitas memiliki skor yang rendah atau responden menganggap penyandang disabilitas berbeda dalam arti negatif. Sedangkan sikap dan layanan profesional kesehatan dapat berdampak baik pada penyandang disabilitas dalam hal harga diri, motivasi, atau kemajuan rehabilitasi mereka (F. F. Ismail et al., 2020). Tenaga kesehatan harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan tenaga kesehatan yang lebih banyak berkomunikasi dengan pasien salah satunya yaitu perawat (Romadhoni & Widowati, 2017). Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan harus mengerti dengan keadaan yang dialami oleh pasien agar dapat memberikan pelayanan keperawatan sesuai kebutuhan pasien (Wirentanus, 2019).

Studi pendahuluan dilakukan pada 13 perawat dari beberapa Puskesmas di Kota Bandung. Penyandang disabilitas yang berobat ke tiap Puskesmas berbeda-beda dari 5 hingga 29 penyandang disabilitas per bulannya yang terdiri dari berbagai jenis disabilitas. Puskesmas bekerja sama dengan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) dalam melayani pasien dengan disabilitas terutama pada penyandang disabilitas berat. Pelayanan yang diberikan oleh perawat pada penyandang disabilitas dilakukan baik di Puskesmas maupun di rumah saat melakukan home visit. Saat melayani pasien dengan disabilitas, beberapa perawat mengatakan bahwa mereka terkadang bingung saat melakukan pengkajian pada disabilitas fisik dan ada juga yang terkendala dalam berkomunikasi dengan pasien disabilitas mental dan intelektual. Beberapa perawat mengatakan mereka perlu mempelajari lagi bagaimana melakukan pengkajian, tatalaksana dan komunikasi khusus kepada pasien disabilitas. Namun terdapat juga perawat yang merasa pelatihan khusus penyandang disabilitas akan membebani mereka karena akan diiringi dengan tugas dan target baru sedangkan tenaga kerja perawat di Puskesmas tidak begitu banyak. Sikap perawat dalam memberikan layanan kesehatan dapat mempengaruhi kualitas asuhan yang diberikan kepada pasien (Layuk et al., 2017). Kualitas pelayanan kesehatan yang baik dilakukan untuk mencegah berkembang atau meluasnya penyakit (Meilina & Bernarto, 2021). Perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan yang sering berinteraksi dengan pasien perlu memiliki sikap positif terhadap penyandang disabilitas. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap perawat puskesmas kota Bandung terhadap penyandang disabilitas.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Dalam penelitian ini variabel penelitian yang digunakan yaitu sikap terhadap penyandang disabilitas. Populasi dari penelitian ini yaitu perawat puskesmas kota Bandung yaitu sebesar 182 perawat berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bandung. Teknik pemilihan

sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling aksidental. Pengambilan data telah dilakukan selama 3 minggu dengan menggunakan teknik sampling aksidental dan didapatkan sampel sebanyak 101 responden. Instrument Attitude Towards Disabled Person Form B (ATDP-B) oleh (Yuker et al., 1970) yang sebelumnya telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menggunakan forward-backward translation oleh penerjemah. Pengujian reliabilitas dalam telah dilakukan pada pernyataan yang dinyatakan valid dalam uji validitas dimana hasil menunjukkan skor dengan rentang 0,72 hingga 0,87 (Yuker et al., 1970). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat.

HASIL

Total responden yang mengikuti penelitian ini adalah 101 perawat dari puskesmas di Kota Bandung. Penelitian ini melihat data demografi perawat yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman melayani penyandang disabilitas dan pengalaman pelatihan dalam melayani penyandang disabilitas. Berikut deskripsi data demografi pada tabel dibawah ini.

Table 1.

Data Demografi Responden Sikap Perawat terhadap Penyandang Disabilitas (n=101)

Respondent characteristics	f	%
Age		
25 - 34 Tahun	33	32,7
35 – 44 Tahun	41	40,6
45 – 54 Tahun	16	15,8
55 – 60 Tahun	11	10,9
Gender		
Laki-laki	20	19,8
Perempuan	81	80,2
Education		
D3	66	64,4
S1/Ners	33	32,7
S2	3	3
Pengalaman melayani Penyandang disabilitas		
Ya	79	78,2
Tidak	22	21,8
Pengalaman pelatihan melayani penyandang disabilitas		
Ya	13	12,9
Tidak	88	87,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok usia 35 – 44 tahun (40,6%) menjadi kelompok usia yang paling banyak mengikuti penelitian ini. Perawat dengan jenis kelamin perempuan (80,2%) lebih banyak daripada perawat laki-laki (19,8%). Sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah diploma III (D3) yaitu sebesar 64,4%. Perawat puskesmas kota Bandung yang mengalami pengalaman melayani penyandang disabilitas yaitu sebesar 79% sedangkan sebagian besar responden belum pernah memiliki pengalaman pelatihan melayani penyandang disabilitas (87,1%).

Table 2.

Gambaran Sikap Perawat Puskesmas terhadap Penyandang Disabilitas (N=101)

Variable	Kategori			
	Negatif		Positif	
	f	%	f	%
Sikap Perawat terhadap Penyandang Disabilitas	5	5	96	95

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar perawat puskesmas kota Bandung (95%) memiliki sikap positif terhadap penyandang disabilitas. Sedangkan sebesar 5% perawat puskesmas kota Bandung memiliki sikap negatif terhadap penyandang disabilitas.

Tabel 2 menunjukkan sikap perawat puskesmas terhadap penyandang disabilitas berdasarkan usia, sikap positif paling banyak dimiliki oleh responden perawat dengan kategori usia dewasa tengah sebesar 38,6%. Tetapi 2% responden dengan sikap negatif juga berada pada kategori usia 35-44 tahun. Responden perawat puskesmas dengan jenis kelamin perempuan (3%) memiliki sikap negatif

lebih banyak daripada laki-laki (2%). Kemudian 4 (4%) dari 5 perawat yang memiliki sikap negatif terhadap penyandang disabilitas, memiliki pendidikan terakhir D3. Perawat puskesmas kota Bandung 74.2% diantaranya pernah memiliki pengalaman melayani penyandang disabilitas, namun 4 diantaranya memiliki sikap negatif terhadap penyandang disabilitas. Seluruh responden dengan hasil sikap negatif menyatakan bahwa mereka belum pernah memiliki pelatihan dalam melayani penyandang disabilitas.

Table 3.

Data Demografis terhadap Sikap Perawat Puskesmas pada Penyandang Disabilitas (n=101)

Variable	Kategori			
	Negatif		Positif	
	f	%	f	%
Age				
25 - 34 Tahun	1	1	32	31,7
35 – 44 Tahun	2	2	39	38,6
45 – 54 Tahun	1	2	15	14,8
55 – 60 Tahun	1	1	10	9,9
Gender				
Laki-laki	2	2	18	17,8
Perempuan	3	3	78	77,2
Education				
D3	4	4	61	60,4
S1/Ners	0	0	33	32,6
S2	1	1	2	2
Pengalaman melayani Penyandang disabilitas				
Ya	4	4	75	74,2
Tidak	1	1	21	20,8
Pengalaman pelatihan melayani penyandang disabilitas				
Ya	0	0	13	12,8
Tidak	5	5	83	82,2

PEMBAHASAN

Perawat Puskesmas merupakan perawat yang melayani masyarakat baik dari segi promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif (Buwono et al., 2016). Puskesmas menjadi layanan kesehatan primer yang diandalkan oleh banyak masyarakat salah satunya penyandang disabilitas. Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap perawat puskesmas terhadap penyandang disabilitas.

Hasil dari penelitian menemukan bahwa sikap perawat puskesmas kota Bandung terhadap penyandang disabilitas sebanyak 95% berada pada kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa perawat tidak membedakan penyandang disabilitas dengan masyarakat lainnya dimana penyandang disabilitas bisa menjalani kehidupan dan beraktivitas seperti masyarakat pada umumnya (Yuker et al., 1970). Perawat puskesmas melayani seluruh masyarakat di wilayah kerjanya tidak terkecuali penyandang disabilitas. Sebagian besar perawat puskesmas tidak memandang pasien yang dilayani berdasarkan kondisi disabilitas maupun non disabilitas sehingga perawat memiliki pandangan yang positif terhadap penyandang disabilitas.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Dorji & Solomon, 2009) menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki sikap positif terhadap penyandang disabilitas. Sikap dengan kategori positif paling banyak didapati pada dokter. Hal tersebut dapat terjadi karena dokter memiliki pengetahuan yang lebih besar mengenai hak asasi manusia dan terlibat langsung dalam rehabilitasi penyandang disabilitas. Sedangkan, perawat mungkin memiliki fokus yang lebih besar dalam menyediakan kebutuhan dasar penyandang disabilitas (Dorji & Solomon, 2009).

Sikap positif yang dimiliki oleh tenaga kesehatan pada penelitian (Ismail et al., 2018), paling banyak dimiliki oleh kelompok usia dewasa muda yang dapat muncul akibat mudahnya mengakses informasi melalui media sosial. Media sosial telah berkontribusi pada akses informasi yang lebih besar pada masyarakat (Shirky, 2015). Sehingga tidak menutup kemungkinan generasi muda memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap penyandang disabilitas karena mereka lebih mudah mengakses informasi yang ada di internet (Ismail et al., 2018).

Sikap perawat puskesmas kota Bandung terhadap penyandang disabilitas sebagian besar berada pada kategori positif. Hal ini dapat disebabkan dari pengalaman perawat puskesmas yang juga sebagian besar pernah memiliki pengalaman melayani penyandang disabilitas. Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang lebih banyak melayani pasien secara langsung (Romadhoni & Widowati, 2017). Perawat pada pelayanan kesehatan primer menandakan bahwa perawat tidak hanya melayani masyarakat yang sakit tetapi juga masyarakat yang sehat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat maupun mencegah masyarakat menjangkiti suatu penyakit.

Selain itu juga, perawat puskesmas melayani masyarakat dengan mengunjungi ke rumah masyarakat dalam upaya memberi layanan rehabilitatif (Buwono et al., 2016; Kholifah & Widagdo, 2016). Target populasi dari perawat puskesmas merupakan masyarakat yang berada di wilayah kerjanya termasuk penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas yang berobat ke puskesmas tidak hanya mendapatkan layanan kuratif dan rehabilitatif, tetapi juga mendapatkan layanan promotif dan preventif seperti pemberian vaksin serta edukasi kesehatan.

Meskipun begitu masih ada sebesar 5% perawat puskesmas kota Bandung yang memiliki sikap dengan kategori negatif atau unfavourable. Sikap negatif ini dapat terjadi karena adanya perasaan tidak suka, persepsi atau pandangan yang kurang tepat terhadap penyandang disabilitas.

Penting bagi seseorang untuk memiliki pengetahuan secara umum mengenai penyandang disabilitas sehingga dapat meluruskan stigma atau stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas. Perawat dengan beban kerja yang berat juga dapat menjadi salah satu alasan munculnya sikap negatif terhadap penyandang disabilitas. Sedangkan ketika melayani penyandang disabilitas dibutuhkan waktu yang lebih lama dan tenaga fisik yang cukup.

Penyandang disabilitas mengalami hambatan dalam mengakses layanan kesehatan salah satunya yaitu hambatan dari sikap tenaga kesehatan dalam melayani penyandang disabilitas (WHO, 2021). Hambatan sikap tenaga kesehatan terhadap penyandang disabilitas dapat berupa diskriminasi serta stigma dari petugas kesehatan, penolakan pengobatan dan praktik-praktik berbahaya keterbatasan pengetahuan hak-hak dan pemahaman kebutuhan kesehatan penyandang disabilitas, kebijakan layanan kesehatan terhadap kebutuhan penyandang disabilitas seperti waktu konsultasi yang fleksibel (NDA, 2014; WHO, 2021). Sikap negatif yang dialami oleh penyandang disabilitas ketika mengakses layanan kesehatan dapat menghambat penyandang disabilitas dalam mendapatkan layanan kesehatan yang maksimal.

Sikap perawat terhadap penyandang disabilitas menjadi salah satu hal yang penting dalam memberikan layanan kesehatan karena dapat menentukan kualitas pelayanan yang diterima oleh penyandang disabilitas. Sikap serta pelayanan yang baik dari perawat dapat mendorong integrasi sosial penyandang disabilitas. Fasilitas kesehatan yang baik ini juga dapat membantu secara tidak langsung dalam rehabilitasi pasien penyandang disabilitas (WHO, 2011).

Kesehatan seseorang dapat mempengaruhi harga diri mereka dimana kesehatan yang baik dapat membantu meningkatkan harga diri mereka. Individu yang sehat biasanya memiliki lebih banyak kesempatan dalam hal pendidikan, pekerjaan serta hubungan yang dapat mengarah pada peningkatan harga diri (Erol & Orth, 2011).

Pelayanan kesehatan primer di Indonesia adalah puskesmas yang menjadi layanan kesehatan yang banyak digunakan oleh masyarakat. Fungsi puskesmas yang tidak hanya melayani orang sakit tetapi juga orang sehat sebagai bentuk kesehatan promotif dan preventif (Taher et al., 2016). Hal ini membuat puskesmas dimanfaatkan oleh masyarakat terutama penyandang disabilitas.

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang lebih banyak berinteraksi dengan pasien. Justice atau adil merupakan salah satu asas keperawatan yang perlu diperhatikan oleh perawat ketika melayani pasiennya (Utami et al., 2016). Dalam melayani pasien, perawat tidak boleh membedakan pasien berdasarkan kondisi maupun latar belakang pasien. Sikap negatif atau diskriminasi menjadi salah satu hambatan penyandang disabilitas dalam mengakses layanan kesehatan (Kholifah & Widagdo, 2016). Meskipun begitu, perawat puskesmas kota Bandung sebagian besar memiliki sikap favourable atau sikap yang tidak membedakan antara penyandang disabilitas dengan masyarakat lainnya. Sikap positif dari perawat terhadap penyandang disabilitas dapat meningkatkan mutu layanan kesehatan yang diterima serta dapat meningkatkan harga diri penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi secara baik dalam berkehidupan di masyarakat.

SIMPULAN

Perawat puskesmas yang bekerja di layanan kesehatan primer, banyak yang memiliki pengalaman dalam melayani penyandang disabilitas. Pengalaman tersebut dapat membantu perawat dalam melayani penyandang disabilitas sehingga perawat memiliki sikap positif atau tidak membedakan masyarakat penyandang disabilitas dan non disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktariyani, T., Marthias, T., & Trisnantoro, L. (2020). Potret : Pemenuhan Akses Pelayanan Kesehatan Bagi Penyandang Disabilitas. UGM.
- Buwono, P. W., Sofiana, N. A., Soetomo, G., Hakim, M., Wijayanto, D. K., Mubarika, M., Oktarina, Suhara, & Fitriadi, R. (2016). Penataan Sistem Pelayanan Kesehatan Primer. In Ikatan Dokter Indonesia. IDI.
- CDC. (2020). Disability and Health Related Conditions. Centers for Disease Control and Prevention.
<https://www.cdc.gov/ncbddd/disabilityandhealth/relatedconditions.html#:~:text=Studies have shown that individuals,Smoking and physical inactivity>.
- Dinas Kesehatan. (2021). Laporan Program Gangguan Fungsional.
- Diono, Drs. A. (2012). Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas. Buletin Situasi Penyandang Disabilitas, 19–24.
- Dorji, S., & Solomon, P. (2009). Attitudes of Health Professionals toward Persons with Disabilities in Bhutan. *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal*, 20(2), 32–42.
- Erol, R. Y., & Orth, U. (2011). Self-Esteem Development from Age 14 to 30 Years: A Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology* 101, 101(3), 607–619.
- ICW. (2019). Akses dan Kualitas Layanan Kesehatan Bagi Penyandang Disabilitas. Indonesian Corruption Watch. <https://antikorupsi.org/id/article/akses-dan-kualitas-layanan-kesehatan-bagi-penyandang-disabilitas>
- Iftikhar, K., Alamgir, A., Maqbool, S., Rehan, W., & Akhtar, S. (2019). Knowledge and Attitude of Health Care Professionals Towards Persons With Disability. *Pakistan Armed Forces Medical Journal*, 69(1), 147–153.
- ILO. (2018). Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia. ILO.
- Ismail, F. F. binti, Rahman, N. S. A., Muda, S. M. B., & Noor, Z. M. (2018). Attitude Of Healthcare Professionals Towards People With Disabilities In Hospital Tengku Ampuan Afzan, Pahang. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly And Disabled*, 4, 177–184.
<https://doi.org/10.1016/j.jval.2018.04.639>

- Kementerian Sosial RI. (2020). Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas. Kementerian Sosial RI. <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>
- Khan, T. M., Umar, M., Naeem, A., & Marryam, M. (2016). Attitude of Medical Professionals Towards Persons with Disabilities. *Ann. Pak. Inst. Med. Sci.*, (December 2015), 17–20.
- Kholifah, S. N., & Widagdo, W. (2016). Keperawatan Keluarga dan Komunitas. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- NDA. (2014). National Guidelines on Accessible Health and Social Care Services. National Disability Authority.
- Romadhoni, S., & Widowati, E. (2017). Penerapan Kewaspadaan Standar Sebagai Upaya Pencegahan Bahaya Biologi Pada Tenaga Keperawatan. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 1(4), 14–24.
- Shirky, C. (2015). The Political of Social Power Media the Public Sphere, and Political Change Technology. *Council on Foreign Relations*, 90(1), 28–41.
- Taher, A., Djuarsa, Y. P. I., Setiawati, S. H., Putri, T. W., Roesli, E., Aziz, A., Putra, H. N. E., Baskoro, A., Trihono, Suryanti, T., Hartono, B., & Hutomo, L. H. (2016). Pedoman Umum : Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Utami, N. W., Agustine, U., & Happy, R. E. (2016). Etika Keperawatan dan Keperawatan Profesional. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Vergunst, R., Swartz, L., Hem, K. G., Eide, A. H., Mannan, H., MacLachlan, M., Mji, G., Braathen, S. H., & Schneider, M. (2017). Access to health care for persons with disabilities in rural South Africa. *BMC Health Services Research*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-017-2674-5>
- WHO. (2011). Summary World Report On Disability. *World Health*, 1–24.
- WHO. (2015). WHO Global Disability Action Plan 2014-2021 Better Health for All People With Disability. *World Health Organization*, 1–32.
- WHO. (2021). Disability and Health. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>
- Yuker, H. E., Block, J. R., & Young, J. H. (1970). Research with the Attitudes towards Disabled Persons Scales (ATDP). 178.
- Zheng, Q., Tian, Q., Hao, C., Gu, J., Tao, J., Liang, Z., Chen, X., Fang, J., Ruan, J., Ai, Q., & Hao, Y. (2016). Comparison of attitudes toward disability and people with disability among caregivers, the public, and people with disability: findings from a cross-sectional survey. *BMC Public Health*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3670-0>